

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian adalah ekspresi kreatif manusia yang melibatkan berbagai bentuk seni seperti seni rupa, musik, tari, teater, sastra, dan lain-lain. Kesenian mencakup segala bentuk karya seni yang dihasilkan dengan imajinasi, keahlian, dan ekspresi perasaan seniman. Tujuan utama kesenian adalah untuk menyampaikan pesan, emosi, dan gagasan kepada penonton atau pemirsa melalui medium seni yang digunakan.

Kesenian merupakan segmen dalam kerangka kebudayaan yang menarik perhatian karena karakteristik dan estetikanya yang unik. Karya seni mencerminkan kreativitas manusia dan memperlihatkan estetika, sambil juga mengungkapkan ekspresi batin dan identitas budayanya. Kesenian membentuk bagian integral dari budaya dan menjadi medium untuk mengungkapkan keindahan yang terpancar dari inner jiwa manusia, dan pada saat yang sama keindahan ini juga memiliki peran lain yang signifikan. Berbagai bentuk kesenian yang ada mencakup seni musik, seni rupa, seni teater, sastra, dan seni tari.

Ekspresi seni yang terdapat dalam suatu komunitas mencerminkan karakteristik dan sifat hidup kolektif dari masyarakat tersebut. Seni senantiasa menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, sehingga kehadiran seni dapat ditemukan di setiap aspek kehidupan yang melibatkan manusia. Dari pernyataan tersebut benar adanya jika memang kesenian itu ada sejak manusia muncul. Pada

hakikatnya kesenian adalah buah budi manusia dalam menyatakan nilai-nilai keindahan dan keluhuran lewat berbagai media cabang seni (Danis Silvia, 2017).

Seni merupakan produk dari transformasi kebudayaan. Salah satu bentuk seni yang digunakan sebagai metode dakwah adalah seni teater atau drama. Menurut pandangan Herbert Read, seni adalah upaya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang memberikan kepuasan estetik

.Seni teater adalah bentuk seni pertunjukan drama yang dilakukan di atas panggung. Seni teater memiliki kesamaan dengan seni drama dalam hal menggambarkan emosi dan interaksi karakter melalui gerakan, tarian, serta melibatkan elemen dialog dan akting secara menyeluruh.

Teater (dikenal sebagai theater atau theatre dalam bahasa Inggris) berasal dari kata Yunani "theatron," yang merujuk pada "tempat untuk menyaksikan." Teater mencakup lebih dari sekadar drama; pada tingkat yang lebih dalam, teater melibatkan proses pemilihan naskah, penafsiran, produksi, pementasan, serta proses pemahaman dan pengalaman yang dirasakan oleh penonton atau khalayak (baik itu pembaca, pendengar, penonton, pengamat, kritikus, atau peneliti). Proses penjadian drama ke teater disebut proses teater atau disingkat berteater (Putri, N. P. 2016).

Teater merupakan seni pertunjukan yang melibatkan pementasan oleh aktor-aktor yang memerankan peran dan memainkan skenario cerita. Kesenian teater memiliki daya tarik tersendiri karena mampu menyajikan pesan-pesan secara visual dan emosional. Oleh karena itu, teater dapat digunakan sebagai media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai keagamaan.

Secara umum, komunikasi melibatkan ketergantungan antara individu-individu, baik secara individu maupun secara kolektif. Ini berarti bahwa komunikasi adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia. Kemampuan berkomunikasi, yang bisa disadari atau tidak, merupakan elemen kunci dalam eksistensi manusia sebagai makhluk sosial (Erni Murniarti, 2019).

Komunikasi adalah usaha untuk menciptakan pemahaman yang serupa dengan pihak yang berkomunikasi dengan cara menyampaikan informasi, baik itu berupa ide atau pandangan (B. Andrian, 2020).

Pada masa lampau, Sunan Kalijaga mengajarkan ajaran Islam di wilayah Nusantara dengan pendekatan unik melalui seni pertunjukan wayang kulit. Namun, pada era milenial ini, strategi dakwah yang digunakan olehnya perlu diteruskan dengan penekanan pada pemahaman cerdas terhadap budaya dan perkembangan zaman. Tujuannya tetap sama, yaitu untuk membentuk generasi bangsa yang memiliki cinta terhadap agama dan negara. Sudah dapat dipastikan bahwa metode dakwah yang digunakan akan mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perubahan dalam masyarakat.

Pengertian dakwah secara terminologi dalam bahasa Arab adalah kata dakwah merupakan kata benda dari kata kerja “*da'a-yad'u*” yang memiliki arti seruan, panggilan, ajakan ataupun jaman. Kata dakwah sering kali dirangkai dengan kata ilmu serta kata Islam, sehingga menjadi ilmu dakwah serta dakwah Islam atau ad dakwah al Islamiyah (Asriyanti, 2017).

Dakwah adalah tindakan mengundang atau mengajak orang kepada Tuhan Yang Maha Pencipta. Seiring perkembangan zaman, pentingnya dakwah Islam

semakin meningkat. Oleh karena itu, perlu mengembangkan sistem dakwah yang efisien dengan memanfaatkan teknologi informasi yang sesuai dengan sifat alami manusia. Salah satu kunci keberhasilan dakwah Islam yang damai adalah melalui pendekatan budaya dan kebijaksanaan lokal.

Komunikasi dan dakwah adalah dua konsep yang memiliki kesamaan namun juga memiliki perbedaan. Meskipun terdapat perbedaan dalam aktivitas kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan agama seperti di pesantren, seringkali komunikasi dan dakwah terjadi secara bersamaan, sehingga sulit untuk memisahkan keduanya.

Secara teori, dakwah dan komunikasi memiliki makna yang sederhana. Saat seseorang berkomunikasi, sebenarnya ia sedang mengikuti, berpartisipasi, atau melakukan tindakan sesuai dengan apa yang "diinginkan" atau diharapkan melalui pesan yang disampaikan. Komunikasi dakwah, di sisi lain, adalah bentuk komunikasi yang berfokus pada isi pesan yang disampaikan. Istilah komunikasi dakwah merujuk pada dakwah dalam konteks agama Islam.

Dalam konteks ini, komunikasi dakwah juga mengacu pada bentuk komunikasi yang mengajak orang kepada jalan Tuhan dan mendorong mereka menuju kebaikan. Dakwah yang dilakukan di pondok pesantren Walisongo yaitu melalui berbagai macam kesenian yang diterapkan kepada santri oleh pengasuh pondok pesantren. Kesenian ini bertujuan sebagai landasan santri untuk belajar dan mengimplementasikan materi yang didapat di pondok pesantren untuk kemudian di jadikan bahan dakwah melalui seni.

Pondok pesantren bukan hanya membina pribadi muslim agar taat beribadah, tetapi juga sebagai tempat latihan dan perubahan sosial dalam masyarakat. Pesantren berperan sebagai motivator dalam menggerakkan roda islamisasi dan penyebaran Islam di masyarakat.

Pesantren memiliki peran yang penting dalam membentuk dan memperkuat akar budaya keagamaan di Indonesia serta sebagai sarana pengembangan ilmu agama dan pemahaman keagamaan dalam menyongsong masa depan yang lebih baik.

Secara etimologi, pesantren berasal dari gabungan kata "pe-santri-an," dengan kata "santri" merujuk kepada murid dalam sekolah Islam tradisional atau murid yang belajar dari seorang guru di padepokan, dan kata "pondok" yang berasal dari Bahasa Arab "*funduuq*" (فندق) yang berarti tempat penginapan.

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan bercorak Islam di Indonesia yang telah melewati perjalanan yang cukup panjang. Menurut Mayra Walsh, pondok pesantren diperkenalkan di Pulau Jawa sekitar lima abad yang lalu. Sejak saat itu, institusi pesantren telah mengalami transformasi yang signifikan dan berperan dalam berbagai aspek dalam masyarakat Indonesia. Pada zaman Walisongo, pondok pesantren memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di wilayah Pulau Jawa.

Peran pondok pesantren di Indonesia memiliki dampak yang sangat besar terhadap kemajuan agama Islam dan negara Indonesia secara keseluruhan. Tercatat bahwa kegiatan pendidikan di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1596, dan bentuk kegiatan agama tersebut dikenal dengan sebutan pondok pesantren.

Dari konteks di atas, dapat dipahami bahwa pendirian pondok pesantren dilakukan sebagai respons terhadap tuntutan dan kebutuhan zaman yang senantiasa berkembang. Eksistensi pesantren mencerminkan kesadaran spiritual umat untuk menyebarkan dan memperluas dakwah Islam, sambil juga berusaha menciptakan generasi-generasi yang memiliki kualitas intelektual dan profesional. Pada dasarnya seni merupakan salah satu media yang menjembatani proses masuknya Islam di Indonesia dan kesenian telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, hal ini yang menjadi salah satu cara bagi penyebaran agama Islam sebagai metode dakwah.

Pondok Pesantren Walisongo merupakan salah satu pondok pesantren yang memegang teguh nilai kebudayaan. Di Pondok Pesantren Walisongo santri tidak hanya diajarkan tentang ngaji kitab kuning, akan tetapi santri di beri kebebasan untuk mengeksplor kemampuan dan kreativitas yang dimiliki untuk dijadikan landasan mereka menerapkan ilmu yang diperoleh di Pondok Pesantren. Selain itu, kesenian di pondok pesantren Walisongo merupakan salah satu media berdakwah bagi pengasuh dan para santri. Salah satu kesenian yang menjadi media dakwah di pondok pesantren Walisongo adalah seni teater.

Dalam seni teater ini, terdapat satu teater dengan judul Resolusi Jihad NU yang menjadi salah satu teater yang ada di pondok pesantren Walisongo yang digunakan untuk berdakwah.

Di era perkembangan zaman yang semakin maju bukan menjadi hambatan bagi pengasuh dan santri pondok pesantren Walisongo akan tetapi menjadi

tantangan bagi generasi milenial khususnya santri untuk bisa memaksimalkan kemajuan teknologi untuk sesuatu yang bermanfaat khususnya dakwah.

Di pondok pesantren Walisongo awal mula melakukan dakwah dengan seni adalah melalui seni teater yang ada sejak tahun 2017. Kesenian teater ini biasanya dimainkan oleh para santri pondok pesantren Walisongo. Dengan kemudian berkembang menjadi beberapa seni seperti film, dan gambar. Dalam hal ini kemudian pengasuh pondok pesantren Walisongo membentuk sebuah program yang disebut dengan Ngaji Seni.

Ngaji seni di Pondok Pesantren Walisongo merupakan suatu program pesantren sebagai wadah bagi santri untuk mengembangkan kreatifitas dan mengeksplor bakat yang di miliki.

Berdasarkan paparan diatas, maka yang dimaksud dengan kesenian teater Resolusi Jihad NU sebagai komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Walisongo didefinisikan sebagai proses penyampaian dan informasi Islam untuk mempengaruhi komunikan (objek dakwah, mad'u) agar mengilmui, mengamalkan, menyebarkan ajaran agama melalui kesenian. Dari beberapa kesenian yang ada di pondok pesantren Walisongo yang beberapa diantaranya sudah pernah mendapat penghargaan, seni teater ini menjadi salah satu kesenian yang ada di pondok pesantren Walisongo yang menjadi awal penggerak adanya seni sebelum sebelum seni film dan gambar.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis memiliki minat untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif, yang nantinya akan menghasilkan data yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi. Interaksionisme Simbolik

dalam Kesenian Teater “Resolusi Jihad NU” sebagai Komunikasi Dakwah Islam di Pondok Pesantren Walisongo Purwosari Pasuruan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti menentukan rumusan masalah yaitu bagaimana interaksionisme simbolik dalam kesenian teater “Resolusi Jihad NU” sebagai komunikasi dakwah islam di Pondok Pesantren Walisongo Purwosari Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana interaksionisme simbolik yang ada dalam kesenian teater “Resolusi Jihad NU” sebagai komunikasi dakwah Islam di Pondok Pesantren Walisongo Purwosari Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai kontribusi pengembangan ilmu komunikasi dakwah. hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih konstruktif terhadap pengembangan pondok pesantren, khususnya pengembangan potensi santri terhadap kesenian dan kebudayaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang kesenian sebagai komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Walisongo.

b. Bagi Santri dan masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai kesenian di Pondok Pesantren Walisongo sebagai Komunikasi dakwah.